

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mempercepat modernisasi dalam segala bidang. Berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin kuat sejalan dengan tuntutan reformasi dan globalisasi. Untuk itu diperlukan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu bersaing untuk menghadapi tantangan di era globalisasi. Perkembangan zaman yang semakin modern juga menuntut adanya peningkatan pendidikan yang sesuai dan sejalan dengan fungsi serta tujuan pendidikan nasional. Pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pemanfaatan teknologi memerlukan sumber daya manusia yang unggul. Menyiapkan SDM yang unggul untuk memenangkan persaingan dan bekerjasama secara global adalah visi yang harus dilaksanakan dalam dunia pendidikan di Indonesia, terutama melalui pendidikan formal yang diterima di sekolah. Sumber daya manusia tersebut berupa tenaga kerja menengah, yang dalam hal ini dihasilkan oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sesuai misi didirikannya SMK yaitu menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah

untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun yang akan datang.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus benar-benar dapat memberikan bekal kepada generasi muda untuk menghadapi tuntutan dan perkembangan zaman yang semakin maju dan kompleks. Sekolah merupakan lembaga dari masyarakat, oleh masyarakat, untuk masyarakat, dan sekolah menghasilkan kemajuan bagi masyarakat. Pada hakekatnya, kesempatan memperoleh pendidikan untuk semua (*education for all*) semakin dirasakan masyarakat, karena pendidikan dijadikan kebutuhan pokok (*basic needs*) dalam kehidupan masyarakat.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai lembaga pendidikan dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik dalam memasuki dunia kerja. SMK merupakan pendidikan kejuruan pada tingkat menengah (*secondary*) di Indonesia, yang dalam penyelenggaraannya dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik guna memasuki dunia kerja sesuai keahlian yang dimiliki yaitu bidang tertentu yang dipelajari ketika proses pendidikan dan pelatihan dilaksanakan di SMK atau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Seperti yang di ungkapkan oleh Walikota Bandung, Dada Rosada menyatakan bahwa :

“berdasarkan data dari Disdik, minat siswa untuk dapat melanjutkan sekolah ke SMK Negeri maupun Swasta Kota Bandung dari tahun ke tahun semakin meningkat. Meningkatnya minat siswa masuk SMK, karena kegiatan belajar mengajar di SMK dengan 30 persen teori dan 70 persen praktek. Dada menghimbau agar sebaiknya melanjutkan sekolah ke SMK saja. Karena lulusan SMK bisa langsung bekerja atau melanjutkan ke perguruan tinggi”.

(<http://m.lensaindonesia.com/2012/02/03/walikota-bandung-minat-siswa-masuk-siswa-terus-meningkat-tiap-tahun.html>. pada tanggal 15 September 2012, Jam 10.50 WIB).

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan maka diperlukan kerjasama yang baik antara kepala sekolah dan guru. Salah satunya dengan proses komunikasi yang baik. Komunikasi yang terjadi di sekolah terutama antara kepala sekolah dan guru, jika dilakukan secara baik dan intensif, maka akan mempengaruhi sikap guru dalam menjalankan tugasnya sehari-hari, yang berujung pada peningkatan kinerjanya di sekolah. Sebaliknya, apabila proses komunikasi yang terjadi di sekolah kurang baik, maka dapat menimbulkan sikap yang otoriter. Terutama ketika terjadi perbedaan pendapat yang berkepanjangan antara kepala sekolah dan guru. Jika hal itu terjadi, maka dapat berdampak pada kinerja guru yang kurang maksimal.

Proses komunikasi diperlukan adanya keterbukaan dan kerjasama yang harmonis antara kepala sekolah dan guru, agar tujuan yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan tersebut dapat tercapai. Hakikat dari hubungan interpersonal ini adalah ketika berkomunikasi, komunikator bukan hanya menyampaikan isi pesan, tetapi juga menentukan bagaimana bobot dari kadar hubungan interpersonal tersebut.

Kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi dalam suatu unit lembaga pendidikan yakni sekolah memiliki tugas dan tanggungjawab sebagai manajer dan pengendali keputusan organisasi sekolah. Di samping sebagai pemimpin yang bertanggung jawab atas kepemimpinan pendidikan, sebagai manajer, juga sebagai *decision maker*, kepala sekolah sebagai pihak pertama yang

menentukan dinamika edukatif sekolah baik sisi kemajuan maupun kemundurannya. Dalam hal itu, kepala sekolah adalah tenaga kependidikan yang memiliki peran dan fungsi yang signifikan terhadap kualitas pendidikan termasuk dalam hal ini adalah kualitas *output* pendidikan, manajerial pendidikan, kepuasan atas pelayanan kepada para *stakeholder* pendidikan. Dalam proses interaksi antara kepala sekolah dengan guru, dibutuhkan komponen-komponen pendukung antara lain seperti sumber/ komunikator, *encoding*, pesan, saluran, penerima/ komunikan, *decoding*, respon, gangguan, dan konteks komunikasi.

Selain proses komunikasi, dari segi kepemimpinan, kepala sekolah dituntut memiliki persyaratan kualitas kepemimpinan yang kuat, sebab keberhasilan sekolah hanya dapat dicapai melalui kepemimpinan kepala sekolah yang berkualitas. Kepala sekolah yang berkualitas yaitu kepala sekolah yang memiliki kemampuan dasar, kualifikasi pribadi, serta pengetahuan dan keterampilan profesional. Dewasa ini karakteristik pemimpin bukan hanya didasarkan pada IQ (*Intellectual Quotation*) tetapi juga EQ (*Emotional Quotation*), hal tersebut telah disadari oleh perusahaan-perusahaan di seluruh dunia saat ini. Mereka menyimpulkan bahwa kemampuan pribadi dan sosial yang merupakan kunci utama keberhasilan seseorang adalah kecerdasan emosi, begitu pula dalam kepemimpinan.

Gaya kepemimpinan seorang pemimpin dapat dilakukan dengan berbagai cara dalam kegiatan mempengaruhi atau memberi motivasi orang lain atau bawahan agar melakukan tindakan-tindakan yang selalu terarah

terhadap pencapaian tujuan organisasi. Cara ini mencerminkan sikap dan pandangan pemimpin terhadap orang yang dipimpinnya, dan merupakan gambaran gaya kepemimpinannya. Kepala sekolah sebagai seseorang yang diberi tugas untuk memimpin sekolah, bertanggung jawab atas tercapainya tujuan, peran, dan mutu pendidikan di sekolah. Dengan demikian agar tujuan sekolah dapat tercapai, maka kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dan fungsinya memerlukan suatu gaya dalam memimpin, yang dikenal dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah. Syawal Gultom, Ketua Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kemendikbud, mengatakan:

“kepemimpinan kepala sekolah yang handal dapat mendorong peningkatan mutu sekolah. Namun, dalam implementasi di daerah-daerah, pemilihan kepala sekolah bukan didesain secara profesional, tetapi bergantung keputusan politik pemerintah.”
 (<http://aceh.tribunnews.com/m/index.php/2012/07/23/kinerja-kepala-sekolah-rendah-pada> 15 September 2012, Jam 10.50)

Salah satu faktor yang dipengaruhi komunikasi interpersonal dan gaya kepemimpinan kepala sekolah adalah kinerja guru. Kinerja merupakan suatu kemampuan kerja atau prestasi kerja yang diperlihatkan oleh seorang pegawai untuk memperoleh hasil kerja yang optimal. Kinerja guru pada dasarnya merupakan kinerja atau unjuk kerja yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Kualitas kinerja guru akan sangat menentukan pada kualitas hasil pendidikan, karena guru merupakan pihak yang paling banyak bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses pendidikan/ pembelajaran di sekolah. Menurut Siswandari, Kepala Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) , mengatakan:

“kinerja kepala sekolah di jenjang SMK di berbagai daerah sejak otonomi daerah dinilai memprihatinkan. Kenyataan ini akibat penunjukkan kepala sekolah yang lebih didasarkan pada kepentingan politik terkait dengan dukungan pada pemilihan kepala daerah dibandingkan profesionalisme sebagai pemimpin sekolah.
<http://aceh.tribunnews.com/m/index.php/2012/07/23/kinerja-kepala-sekolah-rendah-pada> 15 September 2012, Jam 10.50)

SMK Negeri 1 Jogonalan Klaten merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memberikan kontribusi dalam pembangunan pendidikan bagi anak didiknya. Program-program kerja yang dirancang untuk menyiapkan siswa agar dapat memasuki dunia kerja serta mengembangkan sikap profesionalisme. Untuk menunjang hal tersebut maka dibutuhkan kerjasama yang baik antara kepala sekolah dan para guru. Salah satunya yaitu dalam hal komunikasi interpersonal antara kepala sekolah dan guru, dan bagaimana gaya kepemimpinan kepala sekolah.

Komunikasi interpersonal yang terjadi antara kepala sekolah dan guru masih kurang, sehingga terjadi kurangnya keterbukaan dan keharmonisan antara kepala sekolah dan guru, hal tersebut tentu saja dapat berpengaruh pada kinerja para guru. Kemudian kepala sekolah masih kurang melibatkan partisipasi guru dalam mengambil keputusan. Dari faktor-faktor tersebut, dapat dilihat bahwa komunikasi interpersonal dan gaya kepemimpinan kepala sekolah kurang maksimal.

Bertitik tolak pada latar belakang di atas, maka penyusun mengambil penelitian dengan judul “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMK Negeri 1 Jogonalan Klaten”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan pengaruh komunikasi interpersonal dan gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru sebagai berikut:

1. Masih kurangnya proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara kepala sekolah dan guru.
2. Kurangnya keharmonisan dan keterbukaan dalam proses komunikasi antara kepala sekolah dan guru.
3. Gaya kepemimpinan kepala sekolah yang masih kurang melibatkan partisipasi guru.
4. Kurang optimalnya kinerja guru

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dan dengan mempertimbangkan keterbatasan peneliti, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan yang di duga berkaitan dengan komunikasi interpersonal dan gaya kepemimpinan kepala sekolah yaitu kinerja guru.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh komunikasi interpersonal antara kepala sekolah dan guru terhadap kinerja guru di SMK Negeri 1 Jogonalan Klaten?
2. Bagaimana pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMK Negeri 1 Jogonalan Klaten?

3. Seberapa besar pengaruh komunikasi interpersonal dan gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru SMK Negeri 1 Jogonalan Klaten?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh komunikasi interpersonal antara kepala sekolah dan guru di SMK Negeri 1 Jogonalan Klaten.
2. Pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah SMK Negeri 1 Jogonalan Klaten.
3. Pengaruh komunikasi interpersonal dan gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru SMK Negeri 1 Jogonalan Klaten.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya memberi informasi tentang pengaruh komunikasi interpersonal dan gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai literature dalam pelaksanaan penelitian dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dalam melakukan studi di UNY, dan berguna untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana.

b. Bagi SMK Negeri 1 Jogonalan Klaten

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan.

c. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah masukan atau input dan dapat digunakan sebagai pendukung referensi bagi perpustakaan dan pihak (mahasiswa) yang ingin mengadakan penelitian serupa.